

## INTISARI

Studi sastra, selama ini kerap menempatkan teks sastra sebagai representasi atas realitas sosial, politik, dan budaya. Pendekatan ini berakar pada pandangan mimesis yang telah berlangsung lama dalam tradisi kritik sastra. Namun, dalam kondisi sosial kontemporer yang ditandai oleh dominasi citra, mediasi simbolik, dan hilangnya pengalaman langsung serta signifikannya penggunaan ruang maya seperti sosial media, pendekatan representasional semacam itu mulai menghadapi kebuntuan metodologis dan konseptual. Guy Debord, dalam karya monumentalnya *The Society of the Spectacle* (1967), menyatakan bahwa “segala hal yang secara langsung dialami kini telah menjelma menjadi representasi.” Dalam masyarakat spektakel, citra tidak lagi berfungsi sebagai perantara pengalaman, melainkan telah mengambil alih dan menggantikan realitas itu sendiri. Di bawah logika ini, pengalaman otentik tidak hanya tersisih, tetapi juga dimanipulasi dan dikomodifikasi melalui sistem representasi.

Penelitian ini berupaya untuk membongkar dominasi citra yang telah telanjur mengakar di masyarakat spektakel dengan menggunakan konsep *spektakel* terhadap kajian sastra Indonesia populer. Prosa fiksi yang dipilih adalah dua prosa fiksi populer yang banyak dibicarakan kiwari ini, yakni *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini juga memberikan tawaran strategi pembacaan alternatif terhadap teks sastra dengan strategi pembacaan *derive* dan *psychogeography text* guna menumbuhkan potensi resisten yang terdapat dalam karya sastra apabila dibaca dengan penempatannya yang tepat. Hasil penelitian ini berupa pembongkaran lapisan spektakel yaitu; *pertama*, pemisahan sempurna, *kedua*, komoditas sebagai spektakel, *ketiga*, homogenitas dalam spektakel, *keempat*, subjek dan representasi, dan *kelima*, materialisasi ideologi. Temuan kedua ialah dengan menggunakan strategi pembacaan *derive* dan *psychogeography text*, prosa fiksi *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* mengalami kegagalan internal secara naratif, namun masih bisa dibaca menggunakan strategi pembacaan *derive* dan *psychogeography text* dengan memperhatikan relasi citra yang hadir di dalam teks, yang dalam kasus ini ialah batas-batas geografi seperti Kampung Karang, Kupang, hingga Yogyakarta. Sementara dalam *Laut Bercerita*, penanda tempat dan waktu di tiap subbabnya telah mempermudah pembacaan. Dari kedua pembacaan tersebut memunculkan situasi estetis yang menjadikan pengalaman pembacaan yang otentik dapat dicapai dan dapat mengangkat potensi resistensi teks.

**Kata Kunci:** Spektakel, *Derive*, *Psychogeography Text*

## ABSTRACT

*Literary studies have often positioned literary texts as representations of social, political, and cultural realities. This approach is rooted in the long-standing mimesis view in the tradition of literary criticism. However, in contemporary social conditions characterized by the dominance of images, symbolic mediation, and the loss of direct experience, as well as the significant use of virtual spaces such as social media, such a representational approach is beginning to face methodological and conceptual dead ends. Guy Debord, in his monumental work *The Society of the Spectacle* (1967), states that “everything that is directly experienced has now been transformed into representation.” In the society of the spectacle, images no longer function as intermediaries of experience but have taken over and replaced reality itself. Under this logic, authentic experience is not only marginalized but also manipulated and commodified through the system of representation.*

*This study attempts to dismantle the dominance of imagery that has become deeply rooted in the society of the spectacle by applying the concept of the spectacle to the study of popular Indonesian literature. The fictional prose selected for this study are two popular works that are widely discussed today, namely *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (*The Woman Who Cries to the Black Moon*) by Dian Purnomo and *Laut Bercerita* (*The Sea Tells a Story*) by Leila S. Chudori. This study also offers alternative reading strategies for literary texts using the strategies of derive and psychogeography text in order to foster the potential for resistance found in literary works when read in their proper context. The results of this study are the dismantling of the layers of spectacle, namely: first, perfect separation; second, commodities as spectacle; third, homogeneity in spectacle; fourth, subject and representation; and fifth, the materialization of ideology. The second finding is that by using the strategies of derive and psychogeography text reading, the fictional prose *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (*The Woman Who Cries to the Black Moon*) experiences internal narrative failure, but can still be read using the strategies of derive and psychogeography text reading by paying attention to the image relations present in the text, which in this case are geographical boundaries such as *Kampung Karang*, *Kupang*, to *Yogyakarta*. Meanwhile, in *The Sea Tells a Story*, the markers of place and time in each subchapter have facilitated reading. These two readings give rise to an aesthetic situation in which an authentic reading experience can be achieved and the text's potential for resistance can be elevated.*

**Keywords:** *Spectacle, Derive, Psychogeography Text*